

Problematika Komunikasi Pemelajar BIPA dan Mitra Bahasa dalam Pelaksanaan Tutorial Program BIPA UM 2022

Diella Rosa¹

Gatut Susanto²

Imam Suyitno³

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ diella.rosa.2202118@students.um.ac.id

² gatut.susanto.fs@um.ac.id

³ imam.suyitno.fs@um.ac.id

Abstrak

Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Namun, dalam proses komunikasi, dimungkinkan pula adanya gangguan komunikasi yang menyebabkan terhambatnya keberhasilan komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa lanjutan, pemelajar seringkali menemui berbagai problematika komunikasi. Problematika komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial dapat terjadi dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Pada penelitian ini, pemelajar dan mitra bahasa yang diteliti berasal dari program-program BIPA UM tahun 2022, yaitu program *In-Country* dan program *Critical Language Scholarship* (CLS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Sumber data dalam penelitian kualitatif ini merupakan 15 narasumber, partisipan, atau informan yang berasal dari mitra bahasa program *In-Country* 2022 dan CLS 2022. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan empat problematika aspek kebahasaan dan tiga problematika aspek nonkebahasaan. Problematika aspek kebahasaan berupa 1) keterbatasan kosakata, 2) ketidaktepatan penggunaan aspek leksikal, 3) ketidaktepatan penggunaan aspek gramatikal, dan 4) kesalahan pelafalan. Problematika aspek nonkebahasaan berupa 1) kondisi fisik, 2) gegar budaya (*shock culture*), dan 3) lingkungan.

Kata Kunci: *Problematika komunikasi, pemelajar BIPA, tutorial*

Pendahuluan

Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Hal tersebut sejalan dengan makna komunikasi itu sendiri, yakni suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers & Kincaid, 1981). Komunikasi yang efektif tersebut akan menghasilkan tujuan komunikasi. Namun, dalam proses komunikasi, dimungkinkan pula adanya gangguan komunikasi yang menyebabkan terhambatnya keberhasilan komunikasi.

Seiring dengan meluasnya peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa, bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh penutur asli serta penutur asing atau biasa disebut Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hadirnya BIPA merupakan salah satu upaya dari perwujudan internasionalisasi bahasa Indonesia. Kedudukan BIPA bagi pemelajar asing ialah sebagai bahasa lanjutan sehingga pemerolehannya didapatkan setelah menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa lanjutan diperoleh

dari proses sadar melalui pembelajaran. Bahasa pertama tentunya memiliki pengaruh besar terhadap proses pemerolehan dan penguasaan bahasa lanjutan pemelajar. Pengaruh itu bisa membantu pemelajar dalam proses pembelajaran bahasa lanjutan, tetapi bisa juga sebaliknya. Pengaruh bahasa pertama pemelajar dapat menghasilkan beberapa permasalahan, contohnya kendala pemelajar BIPA dalam berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki berbagai teknik pengajaran, salah satunya adalah model tutorial. Selain pembelajaran dalam kelas, pemelajar BIPA juga didampingi oleh mitra bahasa untuk memperlancar proses pemerolehan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa lanjutan, pemelajar seringkali menemui berbagai problematika komunikasi. Problematika itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh linguistik bahasa pertama, terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia, *cross culture* atau latar belakang budaya yang berbeda, dan sebagainya. Keterbatasan kemampuan pemelajar BIPA tersebut menyebabkan beberapa hambatan komunikasi baik di dalam kelas bahasa maupun dalam pelaksanaan tutorial.

Kemungkinan problematika yang ditemui mahasiswa maupun mitra bahasa menjadi beragam karena aktivitas tutorial memiliki arah topik dan komunikasi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran dalam kelas. Selain itu, dengan situasi yang lebih informal, hal-hal yang menjadi faktor penghambat juga lebih bervariasi. Mulai dari faktor lingkungan hingga faktor psikologis pemelajar dapat menjadi penghambat komunikasi antara pemelajar dan mitra bahasanya. Hipotesis saringan afeksi dari Krashen (1997) menyatakan bahwa keberanian untuk melakukan komunikasi dan interaksi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting. Pemelajar mesti menghilangkan beban-beban psikologis yang akan menghambat proses komunikasi berlangsung, seperti rasa khawatir, takut, dan malu dalam menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan teori neurofungsional, pemerolehan bahasa juga berhubungan erat dengan sistem syaraf, terutama area Broca (area ekspresif verbal) dan Wernicke (area komprehensi). Selain itu, area asosiasi visualisasi dan nada tuturan juga berperan besar.

Problematika komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial dapat terjadi dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Problematika kebahasaan dapat berupa ketidaktepatan penggunaan aspek leksikal, kesalahbentukan kata (*misinformation*), kesalahurutan (*misordering*), dan lain sebagainya. Sementara itu, problematika nonkebahasaan dapat berupa kondisi fisik yang kurang optimal, kelelahan, gegar otak ringan, turunnya kesediaan berkomunikasi (*willingness to communicate*), kurangnya pemahaman budaya bahasa Indonesia, lingkungan pada pelaksanaan tutorial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika komunikasi yang dihadapi pemelajar BIPA UM dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial pada program BIPA UM 2022. Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian penelitian ini difokuskan pada bentuk problematika komunikasi pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022. Sementara itu, fokus khusus penelitian ini adalah bentuk problematika kebahasaan serta nonkebahasaan pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022.

Pada penelitian ini, pemelajar dan mitra bahasa yang diteliti berasal dari program-program BIPA UM tahun 2022, yaitu program *In-Country* dan program *Critical Language Scholarship* (CLS). Pemelajar BIPA pada program *In-Country* berasal dari Thailand, sedangkan pemelajar BIPA pada program CLS berasal dari Amerika. Dengan adanya

perbedaan latar belakang bahasa dan budaya pemelajar yang melaksanakan tutorial dengan mitra bahasa yang berbeda pula, maka temuan penelitian diharapkan akan lebih variatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara mendeskripsikan hal tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu (khusus) dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Hal ini sejalan dengan fokus penelitian, yaitu menjelaskan bentuk problematika komunikasi pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Jenis penelitian ini mempelajari metode dasar dari perencanaan pekerjaan, koleksi data, dan analisis data. Menurut Creswell (2014:20), studi kasus (*case study*) merupakan strategi penelitian yang menyelidiki dan mencermati suatu program, peristiwa, aktivitas, dan proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini merupakan narasumber, partisipan, atau informan yang berasal dari mitra bahasa program *In-Country* 2022 dan CLS 2022. Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara daring (angket) kepada pihak yang terkait. Menurut Sugiyono (2010:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Melalui tanya jawab dalam wawancara, diharapkan temuan penelitian problematika komunikasi pemelajar BIPA dan mitra bahasa dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan akan terpenuhi.

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini. Instrumen pertama adalah peneliti sebagai instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus penelitian, data dan sumber data, mengumpulkan dan mengklasifikasi data, menganalisis data, serta membuat simpulan atas penelitiannya. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk wawancara daring (angket) yang disebarkan kepada mitra bahasa dari program *In-Country* 2022 dan CLS 2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 15 mitra bahasa yang dipilih secara acak. Selain wawancara daring, wawancara juga dilakukan kepada koordinator mitra bahasa program *In-Country* 2022 dan CLS 2022 berkenaan dengan problematika komunikasi pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022.

Hasil

Wawancara daring dilakukan kepada dua jenis narasumber, yakni mitra bahasa mahasiswa Program CLS 2022 dengan asal mahasiswa Amerika Serikat serta mitra bahasa Program *In-Country* 2022 dengan asal mahasiswa Thailand. Hasil wawancara yang disajikan dalam penelitian ini telah melalui proses reduksi data. Terdapat dua problematika komunikasi yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian, yaitu problematika kebahasaan dan nonkebahasaan.

Problematika Kebahasaan

Problematika kebahasaan merupakan problematika komunikasi yang berkaitan dengan aspek leksikal maupun gramatikal. Hasil problematika komunikasi aspek kebahasaan pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022 dipaparkan sebagai berikut.

Keterbatasan Kosakata

Keterbatasan kosakata merupakan problematika komunikasi yang dialami oleh pemelajar BIPA pada awal periode program. Mayoritas mahasiswa yang berasal dari Amerika adalah pemelajar tingkat pemula/dasar (*beginning/novice*) sehingga kosakata bahasa Indonesia mereka sangatlah terbatas. Hal tersebut juga berkaitan dengan banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang terdengar mirip, seperti *kepala* dan *kelapa*.

Ketidaktepatan Penggunaan Aspek Leksikal

Ketidaktepatan penggunaan aspek leksikal yang dialami pemelajar BIPA mencakup kesalahpahaman makna kata, kurang tepatnya penggunaan kata karena pemaknaan yang keliru, serta penggunaan kata yang tidak tepat karena adanya kemiripan bunyi dalam bahasa Indonesia. Contoh temuan penelitian mengenai kurang tepatnya penggunaan kata karena pemaknaan yang keliru adalah kata *pemerintahan* yang seringkali tertukar dengan kata dasar *pemerintah*, kata berimbuhan *memerintah*, serta kata yang menunjukkan kalimat pasif *diperintah*. Berdasarkan hasil wawancara, problematika penggunaan aspek leksikal merupakan problematika yang paling banyak ditemukan pada aktivitas tutorial.

Ketidaktepatan Penggunaan Aspek Gramatikal

Ketidaktepatan penggunaan aspek gramatikal yang dialami pemelajar BIPA mencakup kesalahbentukan kata serta kesalahurutan (*misordering*). Kesalahbentukan kata tersebut berupa proses morfofonemis yang kurang tepat disebabkan oleh kurang dalamnya pemahaman pemelajar BIPA dalam materi imbuhan atau afiksasi. Kesalahurutan kata atau bentukan kalimat termasuk S-P-O-K maupun diterangkan-menerangkan/menerangkan-diterangkan (DM-MD) terjadi karena pemelajar BIPA masih menggunakan struktur bahasa pertama mereka. Contoh temuan penelitian mengenai kesalahurutan adalah dalam aspek kepemilikan yang masih menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris, yaitu '*sepatu saya*' menjadi '*saya sepatu*'.

Kesalahan Pelafalan

Kesalahan pelafalan merupakan problematika yang banyak ditemui pada pelaksanaan tutorial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA seringkali keliru dalam melafalkan fonem *s*, *t*, *j*, *k*, dan *ng*. Kesalahan pelafalan umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama pemelajar BIPA. Beberapa kosakata bahasa Indonesia yang memiliki fonem *s* dan *t* dianggap sulit, begitu pula dengan bunyi *k* dan *g* yang terdengar sama. Sementara itu, pada pemelajar BIPA dengan asal negara Thailand, bunyi *ng* tidak ada dalam bahasa ibu mereka sehingga seringkali terjadi kekeliruan dalam melafalkannya.

Problematika Nonkebahasaan

Problematika nonkebahasaan merupakan problematika komunikasi internal maupun eksternal yang tidak berkaitan dengan bahasa. Hasil problematika komunikasi

aspek nonkebahasaan pemelajar BIPA dan mitra bahasa dalam pelaksanaan tutorial program BIPA UM 2022 dipaparkan sebagai berikut.

Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang kurang maksimal karena kurang tidur dan kelelahan merupakan problematika aspek nonkebahasaan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini. Padatnya jadwal yang diselenggarakan program BIPA UM untuk kelas bahasa pada pagi hingga siang hari dan masih dilanjutkan dengan kegiatan tutorial selama dua jam di sore hari cenderung menyita energi pemelajar BIPA. Terdapat juga pemelajar BIPA yang memiliki kegiatan lain di luar jadwal program sehingga ketika pelaksanaan tutorial, penerimaan bahasa sedikit melambat karena kelelahan. Kurangnya konsentrasi ketika kelas bahasa karena kurang istirahat juga menyebabkan beberapa materi bahasa terlewat sehingga pelaksanaan tutorial menjadi kurang lancar.

Gegar Budaya (*Shock Culture*)

Jauhnya perbedaan budaya serta kurangnya pemahaman lintas budaya (*cross culture understanding*) adalah suatu tantangan tersendiri pada pelaksanaan tutorial. Minimnya pemahaman budaya membuat kelancaran aktivitas tutorial menjadi terhambat. Akibat dari gegar budaya bervariasi, mulai dari pengaruh pada mental pemelajar BIPA dikarenakan banyaknya stresor ketika mereka melakukan adaptasi, pengaruh pada fisik yang melemah seperti kelelahan bahkan disorientasi arah, hingga sosial seperti kesediaan berkomunikasi (*willingness to communicate*) yang menurun drastis.

Lingkungan

Lingkungan merupakan temuan problematika nonkebahasaan terakhir dalam penelitian ini. Cuaca Kota Malang yang terkadang tidak bersahabat sampai lokasi pelaksanaan tutorial yang kurang kondusif dapat menghambat pelaksanaan tutorial. Cuaca panas dapat memengaruhi *mood* pemelajar BIPA untuk berbahasa Indonesia, sedangkan lokasi pelaksanaan tutorial yang kurang kondusif menyebabkan menurunnya konsentrasi pemelajar BIPA serta mitra bahasa dalam pelaksanaan aktivitas tutorial.

Solusi terhadap Problematika Komunikasi

Selain bentuk-bentuk problematika kebahasaan dan nonkebahasaan, para narasumber juga diwawancarai mengenai solusi yang mereka terapkan dalam mengatasi problematika komunikasi pada pelaksanaan tutorial. Solusi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Melakukan Koreksi Langsung

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh narasumber pernah melakukan koreksi langsung ketika pemelajar BIPA melakukan kesalahan, utamanya kesalahan pelafalan. Koreksi tersebut dilakukan dengan cara melafalkan secara perlahan, mengulang kata atau kalimat yang keliru dalam percakapan biasa, memberikan penjelasan tambahan mengenai konsep susunan yang sesuai, meminta pemelajar BIPA mengulangi kata atau kalimat yang dilafalkan secara keliru, serta memberikan pengertian mengenai maksud yang dituju dalam pembicaraan.

Memberikan Contoh dalam Konteks

Berdasarkan hasil wawancara, mitra bahasa juga memberikan contoh penggunaan kata atau kalimat dalam konteks. Misalnya penggunaan DM (diterangkan-menerangkan) pada kalimat bahasa Indonesia, penggunaan imbuhan pada percakapan sehari-hari, melakukan komunikasi dengan topik bacaan yang beragam, serta terus memberikan contoh secara langsung (*drilling*).

Membuat Catatan Kesalahan

Membuat catatan kesalahan juga merupakan solusi bagi problematika komunikasi antara mitra bahasa dengan pemelajar BIPA. Catatan kesalahan tersebut nantinya akan dilaporkan pada pengajar bahasa sehingga dapat ditindaklanjuti untuk didiskusikan dalam kelas. Selain itu, mitra bahasa juga menganjurkan untuk menulis kosakata yang dianggap sulit untuk kemudian digunakan secara terus-menerus dengan cara membuat pembahasan diskusi yang berkaitan dengan kosakata tersebut.

Menjalin Hubungan Akrab

Solusi terakhir yang dilakukan oleh para mitra bahasa dan pemelajar BIPA adalah menjalin hubungan akrab satu sama lain untuk membangun situasi tutorial yang nyaman. Hal itu dilakukan agar mitra bahasa dan pemelajar BIPA bukan hanya menjalin hubungan profesional, melainkan juga sebagai sahabat dekat agar pemelajar BIPA tidak segan ketika meminta bantuan terkait problematika kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dengan begitu, mitra bahasa juga dapat membantu mengingatkan untuk penjadwalan aktivitas harian serta waktu istirahat pemelajar BIPA yang lebih teratur.

Dalam pelaksanaan tutorial, kedua belah pihak juga dapat menyepakati lingkungan tutorial yang kondusif tetapi tetap bernuansa santai untuk mengurangi stres pemelajar BIPA. Memberi motivasi, membantu menghubungi penanggungjawab terkait kondisi fisik yang kurang optimal, memberikan pilihan dalam rangka keberlangsungan kegiatan tutorial yang dirasa tidak terlalu menyita energi mahasiswa, serta mengajak mahasiswa berjalan-jalan sambil belajar agar pikiran mahasiswa tidak penat juga merupakan upaya lain agar pelaksanaan tutorial berlangsung lancar tanpa hambatan.

Simpulan

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa lanjutan, pemelajar BIPA seringkali menemui berbagai problematika komunikasi. Problematika itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh linguistik bahasa pertama, terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia, *cross culture* atau latar belakang budaya yang berbeda, dan sebagainya. Keterbatasan kemampuan pemelajar BIPA tersebut menyebabkan beberapa hambatan komunikasi baik di dalam kelas bahasa maupun dalam pelaksanaan tutorial. Problematika komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial dapat terjadi dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penelitian, ditemukan empat problematika aspek kebahasaan dan tiga problematika aspek nonkebahasaan. Problematika aspek kebahasaan berupa 1) keterbatasan kosakata, 2) ketidaktepatan penggunaan aspek leksikal, 3) ketidaktepatan penggunaan aspek gramatikal, dan 4) kesalahan pelafalan. Problematika aspek nonkebahasaan berupa 1) kondisi fisik, 2) gegar budaya (*shock culture*), dan 3) lingkungan. Selanjutnya, terdapat beberapa solusi terhadap problematika komunikasi dalam pelaksanaan tutorial. Solusi tersebut berupa 1) melakukan koreksi langsung, 2)

memberikan contoh dalam konteks, 3) membuat catatan kesalahan, dan 4) menjalin hubungan akrab.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59-66.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Arianto, R. D. (2021). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Model Tutorial untuk Tujuan Komunikasi Lisan di Universitas Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Arifin, S., Yahya, M., & Siddik, M. (2019). Strategi Komunikasi Siswa dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 15-38.
- Dirga, R. N. (2021). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran BIPA secara Daring di Inalco*, Paris.
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Krashen, S. (1997). The Comprehension Hypothesis: Recent Evidence. *ENGLISH TEACHERS JOURNAL-ISRAEL*-, 17-29.
- Latifah, S. (2019, November). Interelasi Keterampilan Berbicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Prayoga, R. A., & Palupi, D. (2020). Strategi akomodasi komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 341-357.
- Rabawati, K., Utama, M., & Gosong, M. (2013). Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press.
- Rohman, W. T. (2017). *Problematika Aktivitas Tutorial pada Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Universitas Negeri Malang tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.